

**DORONGAN KEAKUAN DALAM NOVEL *MINE* KARYA DEWI WULANSARI
(TEORI PSIKOLOGI ADLER)**

Setiawan Akbar

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setiawanakbar@mhs.unesa.ac.id

Dr. Titik Indarti, M.Pd.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dorongan keakuan pada tokoh dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari. Dorongan keakuan merupakan upaya seseorang untuk mencapai superioritas pribadi dengan dilandasi pada perasaan inferior tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan dilandasi pada psikologi karya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah novel berjudul *Mine* karya Dewi Wulansari yang diterbitkan oleh Pastel Book pada tahun 2017. Data penelitian berupa unit-unit teks yang merujuk pada kutipan dalam novel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan penganalisisan dilakukan dengan teknik hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan keakuan dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari tidak hanya ditemukan pada tokoh utama saja, melainkan juga beberapa tokoh pendukung. Dorongan keakuan yang ditemukan pada tokoh utama cenderung kompleks, karena terbagi ke dalam beberapa sub-superioritas yang merujuk pada superioritas besar (akhir). Sedangkan pada tokoh pendukung, dorongan keakuan cenderung singkat dan berhasil dicapai hanya dengan satu kali perjuangan. Dorongan keakuan diklasifikasikan ke dalam tiga permasalahan, yaitu permasalahan percintaan permasalahan sekolah, dan persahabatan (interaksi antar siswa).

Kata kunci: inferior, superioritas, pribadi

Abstract

This study aims to describe the selfishness of the characters in the novel Mine by Dewi Wulansari. Self-motivation is a person's attempt to achieve personal superiority based on certain feelings of inferiority. The approach used is the psychology of literature based on the psychology of the work. The data source used in this research is a novel entitled Mine by Dewi Wulansari published by Pastel Book in 2017. From these sources, research data is obtained in the form of text units that refer to the quotations in the novel. Data collection is done by documentation technique, while the analysis is done by hermeneutic technique. The results of the study indicate that the ego impulse in the novel Mine by Dewi Wulansari is not only found in the main character, but also in several supporting characters. The ego impulse found in the main character tends to be complex, because it is divided into several sub-superiorities which refer to the great (final) superiority. Meanwhile, for the supporting characters, the ego impulse tends to be short and can be achieved with only one struggle. Self-motivation is classified into three problems, namely love problems (starting a relationship, maintaining a relationship, and ending a relationship), school problems, and friendship (interaction between students).

Key words: inferior, superiority, personal

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri. Setiap individu memiliki watak, temperamen, pengalaman, pandangan dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun demikian, manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Bentuk sosialisasi yang dilakukan manusia satu berbeda dengan manusia yang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Beberapa individu bersifat pendiam dan tertutup, sedangkan yang

lain sangat suka mencari perhatian. Beberapa dari individu bersikap tenang dan tidak terlalu mempedulikan keadaan sekitar, sedangkan yang lain mudah tersinggung dan terus merasa cemas (Feist, 2017:3).

Menurut Adler (dalam Feist, 2017 : 72) manusia lahir dengan tubuh yang lemah dan inferior (suatu kondisi yang mengarah pada perasaan inferior), sehingga menyebabkan interaksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan manusia satu dengan manusia yang lain tidak

jarang menimbulkan konflik, baik konflik antara individu, kelompok maupun anggota kelompok serta antara anggota kelompok yang satu dan anggota kelompok lain. Karena tergolong sangat kompleks, manusia juga sering mengalami konflik dalam dirinya atau konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup masing-masing. Dalam menghadapi persoalan tersebut, manusia tidak terlepas dari aspek jiwa manusia itu sendiri. Jiwa yang dimaksud meliputi pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khalayak dan jiwa itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan yang dialami manusia yang berhubungan dengan kepribadian sering kali terjadi dalam masyarakat. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2009:64), individu yang secara psikologi kurang sehat berjuang untuk menjadi pribadi yang superior, sedangkan individu yang secara psikologis sehat termotivasi untuk mensukseskan umat manusia. Perjuangan untuk mencapai superioritas pribadi disebut sebagai dorongan keakuan, sedangkan perjuangan untuk mencapai superioritas bersama adalah dorongan sosial/kemasyarakatan.

Meski Adler menyebut bahwa seseorang yang mengutamakan superioritas pribadi memiliki psikologi yang kurang sehat, namun dalam beberapa konteks peristiwa, hal tersebut tetap dibutuhkan. Permasalahan hidup tidak harus selalu mengutamakan kepentingan bersama. Terkadang manusia juga melakukan perjuangan untuk diri sendiri demi kebaikan diri sendiri pula. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Spencer (dalam Koentjaraningrat, 2015:109) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan interaksi, manusia perlu menggunakan asas egoisme untuk dapat bertahan hidup, khususnya saat mengalami suatu permasalahan/hambatan. Mengacu pada hal tersebut, maka definisi operasional dari dorongan keakuan hanya mengacu pada perjuangan untuk mencapai superioritas pribadi, tanpa menjustifikasi individu sebagai seorang dengan psikologi yang kurang sehat.

Karya sastra seperti novel adalah cermin dari kehidupan di masyarakat. Kepribadian tokoh dalam novel bukan tidak mungkin merupakan cerminan dari kepribadian seseorang dalam kehidupan nyata. Pemahaman terhadap perkembangan tokoh dalam suatu novel memungkinkan kita menemukan nilai-nilai tertentu yang dapat kita refleksikan terhadap diri kita. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan jiwa.

Novel yang berjudul *Mine* karya Dewi Wulansari menceritakan tentang kisah percintaan Netta dengan

Aiden. Pada hari pertama melakukan MOS, Netta sudah mendapatkan hukuman dari seniornya. Hukuman yang diberikan cenderung konyol, yaitu Netta diminta untuk mengungkapkan perasaan kepada salah satu panitia MOS. Hukuman tersebut terpaksa dilakukannya karena jika menolak, Netta akan diberikan hukuman memutar lapangan sebanyak dua puluh kali. Dengan terpaksa, Netta pun terpaksa menuruti permintaan tersebut. Aiden, panitia MOS yang menjadi sasaran Netta di luar dugaan menerima perasaan Netta. Awalnya Netta merasa malu dan minder dengan Aiden, pacar barunya. Namun setelah masa MOS berakhir, Netta memutuskan untuk serius dengan Aiden, walaupun Aiden dikenal sebagai orang yang dingin dan tertutup. Penceritaan novel berfokus pada kisah Netta dan Aiden selama resmi berpacaran.

Penelitian yang mengkaji dorongan keakuan dalam novel sampai saat ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan teori psikologi Adler, namun tidak ada satupun yang fokus mengkaji tentang dorongan keakuan. Beberapa judul penelitian relevan yang menggunakan teori Adler di antaranya: (1) Kajian Psikologi Individual Alfred Adler Novel Mimpi Anak Pulau Karya Abidah El-Khalieq dengan Metode Hermeneuti (Dewi, 2015); (2) Kajian Psikologi Sastra Kepribadian Real Self Dan Ideal Self Tokoh Utama Pada Novel Gornathoh Karya Radwa Ashou (Iqbal, 2017); dan Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra (Maya, dkk., 2017).

Persamaan penelitian dengan penelitian relevan (1) adalah sama—sama menggunakan teori Alfred Adler dan objek yang dikaji adalah novel. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian ini berfokus pada dorongan keakuan yang terjadi dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari. Persamaan penelitian dengan penelitian relevan (2) adalah menggunakan novel sebagai objek kajiannya. Perbedaannya, penelitian relevan (2) berfokus pada representasi tingkah laku *ideal self* dan *real self* tokoh utama, sedangkan penelitian ini berfokus pada dorongan keakuan yang terjadi dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari. Sedangkan persamaan dengan penelitian relevan (3) adalah sama—sama menggunakan novel sebagai objek kajiannya. Perbedaannya, penelitian relevan (3) menjelaskan tentang konflik kepribadian, sedangkan penelitian ini berfokus pada dorongan keakuan pada tokoh.

Hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga penelitian tersebut secara keseluruhan mengkaji hubungan individu dengan diri sendiri dan dengan kehidupan bermasyarakat. Pembahasan dorongan keakuan sangat minim dan bahkan di beberapa penelitian tidak disebutkan sama sekali. Menimbang hal tersebut, maka penelitian ini termasuk ke dalam kategori layak

untuk dilakukan. Pembahasan dorongan keakuan akan menghasilkan temuan penelitian berupa perjuangan individu untuk mencapai superioritas pribadi dan juga perasaan inferior yang melatarbelakangi munculnya superioritas tersebut. Penganalisisan tersebut juga akan menghasilkan pola konsistensi diri, yaitu suatu pola yang memuat perjuangan individu untuk mencapai sub-superioritas yang merujuk pada superioritas besar (tujuan akhir).

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan, maka rumusan masalah dalam penelitian berikut adalah Bagaimana gambaran dorongan keakuan dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari? Sedangkan tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dorongan keakuan yang ditemukan dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari.

METODE

Penelitian ini akan menganalisis dorongan keakuan dalam sebuah karya sastra, yaitu novel. Mengacu pada hal tersebut, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji gejala kejiwaan tokoh dengan dilandaskan pada interaksi yang terjadi dalam karya sastra (Ratna, 2013:62). Adapun model psikologi sastra yang digunakan adalah psikologi karya, yaitu analisis psikologi dengan didasarkan pada unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra itu sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Mine* karya Dewi Wulansari. Novel ini diterbitkan oleh Pastel Books pada tahun 2017. Jumlah halaman dalam novel adalah 305 halaman dengan sampul bergambar sepasang siswa-siswi SMA dalam posisi saling membelakangi. Data penelitian berupa unit-unit teks yang merujuk pada kutipan-kutipan dalam novel yang di dalamnya memuat data terkait dorongan keakuan pada tokoh dalam cerita.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik yang mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti catatan, buku, surat kabar, dan sebagainya (Samsu, 2017:99). Dalam teknik ini dilakukan beberapa aktivitas di antaranya membaca, mencatat, dan mengelompokkan data. Ketiga aktivitas tersebut dilakukan secara bertahap dan bersama-sama. Khusus pada tahap mengelompokkan data, peneliti melakukan suatu pengkodean data dengan format sebagai berikut.

Kode Data : Inisial Novel + Nomor Urut Data

Inisial novel yang digunakan adalah MN, yang merujuk pada judul novel yaitu *Mine*. Penomoran data dilakukan dengan format angka arab (01, 02, 03, dst) mulai dari halaman awal sampai halaman akhir.

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik hermeneutika, yaitu teknik analisis yang menekankan pada pemahaman dan penafsiran data dengan tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal (Ratna, 2013:144). Mengacu pada kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa teknik hermeneutika mendorong peneliti untuk melakukan penggambaran makna teks secara optimal sesuai perspektif teori yang digunakan dengan dilandasi bukti-bukti yang kuat. Dalam penelitian ini, perspektif teori yang digunakan adalah teori dorongan keakuan dari Alfred Adler, sedangkan bukti-bukti yang mendukung penganalisisan adalah unsur-unsur intrinsik dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil kegiatan penelitian dan pembahasan dengan menggunakan kajian teori yang digunakan. Kajian-kajian tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

Hasil Penelitian

Dorongan keakuan yang ditemukan dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari dapat dijabarkan ke dalam beberapa peristiwa berikut ini.

a. Netta dihukum senior saat MOS

Dorongan keakuan pertama yang terdapat dalam novel *Mine* ditemukan pada panitia MOS yang memberikan hukuman kepada Netta. Panitia MOS memiliki beban moral untuk mendeskripsikan siswa baru sehingga menghasilkan sebuah inferior berupa sikap wibawa. Inferiori tersebut kemudian menghasilkan dorongan keakuan untuk mencapai superioritas yaitu kedisiplinan siswa baru. Dalam peristiwa tersebut, Netta diceritakan mengalami keterlambatan masuk sekolah. Panitia MOS yang berwenang dalam kegiatan kemudian memberikan hukuman sebagai upaya untuk mencapai superioritas. Penyampaian hukuman kepada Netta dilakukan dengan sikap tegas dan cenderung mendominasi agar sikap wibawa bisa ditampilkan. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

Seniornya berdecak, "Lo budek, ya? Sana cepat tembak atau lo milih lari dua puluh putaran di lapangan itu!" ancamna sambil menunjuk ke arah lapangan yang sangat luas. Netta meneguk ludahnya sebelum menjawab, "i-iya Kak." [MN01]

Netta yang posisinya memang salah tidak bisa menolak permintaan seniornya tersebut. Selain itu Netta juga merasa terdominasi atas sikap tegas yang

ditampilkan oleh panitia tersebut. Kutipan yang dimaksud tercantum dalam paragraf di bawah ini.

Senior itu mengangguk puas. “Ya udah, terus ngapain lo masih di sini? Cepat tembak sana!” Senior itu memelotot, seraya mati-matian menyembunyikan senyuman yang tertahan. Mau tak mau, Netta berbalik arah ke arah cowok yang ditunjuk tadi, menghampirinya dengan sangat terpaksa. [MN02]

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian hukuman yang dilakukan oleh panitia MOS termasuk ke dalam dorongan keakuan. Meski tujuannya memberikan efek jera kepada Netta untuk tidak mengulangi kesalahannya, namun melihat gerak-gerik yang ditunjukkan panitia memberikan kesan bahwa hal tersebut hanya bertujuan untuk kepuasannya sendiri. Selain itu hukuman yang diberikan cenderung tidak memberikan nilai atau pelajaran yang dapat diteladani.

b. Aiden mengantar Netta pulang sekolah

Sejak MOS, khususnya setelah Netta mengungkapkan perasaannya, Aiden mulai mencoba untuk dekat dengan Netta. Aiden memiliki perasaan inferior berupa keinginan untuk dekat Netta sehingga dapat mengenal lebih jauh kehidupannya. Superioritas yang hendak dicapai pada saat peristiwa tersebut adalah mengantar pulang Netta ke rumah. Upaya yang dilakukan Aiden untuk mencapai hal tersebut tercantum dalam kutipan di bawah ini.

“Aku anterin pulang.” Aiden mengucapkannya pelan, tetapi penuh ketegasan. Kalimat biasa yang juga menyiratkan perhatian. Netta menggelengkan kepalanya. “Enggak usah kak. Aku ...” Belum selesai bicara, Aiden sudah menarik pelan tangannya, membuat Netta terpaksa mengikuti langkah Aiden. [MN03]

Aiden menawarkan tumpangan kepada Netta dengan setengah memaksa. Dikatakan demikian karena saat Netta belum selesai merespons, Aiden langsung menarik Netta sehingga tidak ada kesempatan baginya untuk menolak. Netta pun dengan terpaksa menerima tawaran tersebut seperti yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Netta tersipu malu. Dengan hati-hati, dia menaiki motor Aiden. Aiden melepaskan tangannya, setelah yakin Netta duduk nyaman di belakangnya. “Pegangan!” Aiden langsung mengegas motornya dengan kencang. Aiden melirik Netta dari pantulan spion, senyum tipis

terukir di bibirnya saat melihat ekspresi Netta di boncengannya. [MN04]

Mengacu pada analisis kutipan di atas, diperoleh bahwa dorongan keakuan dalam peristiwa Aiden mengantar pulang Netta dilandasi oleh perasaan inferior Aiden yang ingin mengenal Netta lebih jauh. Upaya yang dilakukan adalah mengajak dengan setengah memaksa sehingga Aiden dapat mencapai superioritas yang diinginkan pada saat itu, yaitu mengantar Netta pulang sekolah.

c. Haru dan Aura meminta Netta untuk menjelaskan sesuatu

Dalam peristiwa ini, dorongan keakuan ditemukan dalam dua orang, yaitu Haru dan Aura, teman dari Netta. Meski demikian, peneliti menggabungkan hal tersebut menjadi satu pembahasan karena bentuknya yang serupa. Dorongan keakuan dalam Haru dan Aura dilandasi oleh inferior berupa rasa penasaran terhadap Netta yang pada saat itu berperilaku tidak seperti biasanya. Upaya yang dilakukan adalah dengan mempersuasif Netta untuk berbicara seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Aura menyorot kepala Netta pelan, yang langsung dibalas dengan tatapan tajam Netta. “Jangan sok pura-pura enggak ngerti, Net. Lo pasti tau maksud kita apa. Jadi, jangan harap bisa lolos dari kita berdua. Ya enggak, Ru? Kita enggak bakal terkecoh sama tampang lo.” Aura menatap Haru, mengundang persetujuan. [MN05]

Bentuk persuasif yang selain berupa ujaran juga perlakuan fisik membuat Netta dengan terpaksa mengatakan apa yang menjadi penyebabnya bertingkah tidak seperti biasanya. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut di antaranya sebagai berikut.

Netta mendesah, lalu menutup novel yang hanya dibaca beberapa kalimat. Kalau mereka sudah seperti ini, Netta tidak bisa menghindar dan hanya bisa mengangguk pasrah. Aura dan Haru tersenyum. Mereka selalu tahu bagaimana cara membuat gadis itu mengikuti kemauan mereka. [MN06]

Berdasarkan analisis di atas, diperoleh bahwa Haru dan Aura berhasil mencapai superioritas yang berupa penjelasan dari Netta. Penjelasan tersebut kemudian menghilangkan perasaan inferiorinya yaitu rasa penasaran atas penyebab perilaku Netta yang dianggap tidak seperti biasanya.

d. Ridho penasaran terhadap alasan Aiden

Dorongan keakuan yang dilandasi perasaan inferior berupa rasa penasaran juga ditemukan dalam Ridho, salah satu sahabat Aiden. Ridho yang penasaran atas alasan Aiden menerima perasaan Netta saat MOS kemudian menanyakannya kepada yang bersangkutan. Pertanyaan tersebut dilakukan saat berkumpul bersama Aiden seperti yang tercantum dalam kutipan di bawah ini.

“Eh Den, lo kenapa bisa terima Netta jadi pacar lo pas MOS, sih? Biasanya kan lo paling males berurusan sama cewek.” Tanya Ridho tiba-tiba, yang menghampiri Aiden dengan handuk di kepala. Aiden mengedikkan bahunya cuek, enggan menjawab. Ridho tampak geregetan. “Jangan sok keren, deh. Tinggal jawab aja sih. Kita kepo, nih. Lo tega gitu lihat pasangan lo ini mati karena penasaran” [MN07]

Aiden yang tergolong sebagai pribadi yang tertutup dan irit berbicara menjadi hambatan bagi Ridho untuk mencapai superioritasnya. Meski demikian, setelah melakukan beberapa persuasif, Aiden kemudian menjawab pertanyaan Ridho dalam kutipan di bawah ini.

“Siapa suruh penasaran?” balas Aiden santai. “Gue juga nggak tau kenapa bisa terima dia. Jadi, stop nanya-nanya.” Aiden terkadang heran, sahabatnya ini rasa klepo-nya mengalahkan perempuan. Lagi pula, Aiden tidak berbohong perihal jawabannya ke Ridho tadi. [MN08]

Setelah melakukan upaya berupa persuasif secara berulang, pada akhirnya Ridho berhasil meraih superioritasnya, yaitu jawaban/alasan Aiden menerima perasaan Netta. Meski pada dasarnya jawaban dari Aiden kurang memuaskan Ridho, namun mengacu pada narasi penulis, jawaban yang diberikan Aiden memang sudah menggambarkan apa yang dirasakan. Karenanya, peneliti menilai bahwa superioritas Ridho telah tercapai dan tidak ada pertanyaan yang serupa dalam alur cerita selanjutnya.

e. Aiden tidak menyukai Erlangga

Erlangga merupakan teman Netta saat SMP yang tidak sengaja dijumpainya saat berada di Mall. Perjumpaan yang tidak disengaja tersebut kemudian membuat Netta dan Erlangga berbincang-bincang dalam beberapa waktu. Secara kebetulan, Aiden mengetahui hal tersebut. Perjumpaan Netta dan Erlangga menghasilkan perasaan inferior berupa perasaan tidak suka terhadap Erlangga. Inferior

tersebut kemudian menggerakkan Aiden untuk melakukan sesuatu seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Erlang tertawa kecil. “Hp gue rusak, semua datanya hilang. Dan lo tau, kan, kalau gue cepet lupa nomor orang. Gimana kabarnya, Sayang?” Aura yang memperhatikan adegan itu merasa tak asing lagi dengan nama Erlang. Cowok ini adalah Erlangga Sanjaya. Dia tampak terlihat berbeda sekarang. “Jangan pernah bilang sayang sama pacar gue” Tiba-tiba suara seseorang mengagetkan mereka, terlebih sosoknya mendadak muncul di depan Netta. “Kenapa? Gue emang sayang sama dia” Erlangga menatap Aiden nyalang. Aiden memasang wajah datar seperti tidak terpengaruh dengan tatapan Erlang. Tangannya tiba-tiba sudah menggenggam erat tangan Netta. [MN09]

Intimidasi Aiden terhadap Erlangga pada dasarnya merupakan upaya untuk mengusir Erlangga dari Netta. Karena status Netta yang saat itu merupakan pacar Aiden, maka Erlangga tidak bisa berbuat banyak. Erlangga pun memutuskan untuk pulang seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Gue balik duluan ya. Ah, gue minta ID LINE lo dong. Biar bisa chat lo entar malem.” Erlang mengeluarkan hp-nya dan memberikannya kepada Netta. [MN10]

Dorongan keakuan yang ditemukan pada Aiden memiliki tujuan untuk mencapai superioritas, yaitu menjauhkan Erlangga dari Netta. Superioritas tersebut diperoleh dengan tanpa hambatan karena pada saat itu status Aiden dan Netta sedang berpacaran. Setelah diintimidasi, Erlangga pun dengan terpaksa pulang terlebih dahulu.

f. Aiden meminta Netta menjauhi Erlangga

Perjumpaan Netta dengan Erlangga saat di Mall menimbulkan rasa tidak suka dalam diri Aiden. Apalagi sebelum Erlangga pulang, Netta memberikan ID LINE yang berpeluang menjadi cara bagi mereka untuk menjadi dekat. Peristiwa tersebut menghasilkan perasaan inferior berupa kekhawatiran Netta menjadi dekat dengan Erlangga. Dengan kata lain, Aiden merasa cemburu terhadap Netta. Perasaan tersebut kemudian menggerakkan Aiden untuk berbicara kepada Netta seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Siapa cowok tadi?” tanya Aiden lagi. Netta mendengus. “Temen SMP. Sekarang, Kakak jawab, marah apa enggak?” tanya Netta penasaran. “Enggak” jawab Aiden sambil

melepas genggaman tangannya. “Jangan pernah chat sama dia” [MN11]

Aiden meminta Netta untuk tidak menanggapi jika Erlangga mengirimkan chat Line kepadanya. Permintaan tersebut merupakan bentuk upaya Aiden untuk mencapai superioritasnya yaitu Netta menjauh dari Erlangga sehingga perasaan cemburu menjadi hilang.

g. Haru mencontek PR Netta

Pada peristiwa ini, dorongan keakuan ditemukan pada Haru yang memiliki inferior berupa ketakutan dihukum oleh Guru. Ketakutan tersebut disebabkan karena pada saat itu Haru belum mengerjakan PR Geografi. Ketakutan tersebut pada akhirnya menggerakkan Haru untuk mencari cara agar Prnya dapat terselesaikan sebelum bel sekolah berbunyi. Cara yang dilakukan Haru tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Netta, lo udah selesai kerjain PR Geografi belum?” Pertanyaan itu menjadi sapaan pembuga bagi Netta di kelasnya hari ini. Gadis itu mencibir ke arah Haru yang kini menjadi sang perusak suasananya. Belum sempat dia duduk di bangkunya, sudah ditanya PR. Benar-benar dah orang satu ini, pikirnya. Dengan langkah ringan, Netta melewati bangku Haru tanpa berniat menjawab pertanyaannya. [MN12]

Haru meminta bantuan kepada Netta agar memberikan contekan PR Geografi. Upaya tersebut merupakan bentuk perjuangan dari Haru agar dapat menghilangkan inferior sehingga superioritasnya dapat tercapai. Netta yang termasuk teman dekat dari Haru kemudian memberikan pekerjaannya untuk disalin seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Net? Yaelah, lo udah apa belum? Gue belum nih!” Netta memutar bola matanya, malas. “Udah. Tapi nyantai dong, gue duduk juga belum udah main todong aja.” Netta mencari-cari buku Geografinya itu, lalu menyerahkan kepada Haru yang sedang menatapnya dengan tatapan memelas. [MN13]

Mengacu pada kutipan di atas, Haru berhasil mencapai superioritasnya yaitu dapat menyelesaikan PR Geografi. Superioritas tersebut berhasil dicapai melalui bantuan dari Netta yang memberikan pekerjaan rumahnya agar disalin oleh Haru. Karena sudah menjadi teman dekat, Haru mencapai superioritasnya tanpa ada hambatan.

h. Bella menegur Netta

Seperti yang disebutkan dalam beberapa pembahasan sebelumnya, Bella merupakan seseorang yang menyukai Aiden namun tidak mendapatkan respons dari orang yang disukainya. Mengetahui bahwa Aiden dan Netta menjadi semakin dekat setelah MOS, Bella merasakan cemburu dan hal tersebut menimbulkan inferior dalam dirinya. Inferior tersebut menghasilkan sebuah dorongan keakuan berupa menjauhkan Netta dari Aiden. Upaya yang dilakukan Bella adalah dengan menegur Netta saat berpapasan di toilet seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“A... apaan sih maksud lo?” Netta tak mengerti arah pembicaraan cewek itu. Pengganti apa? Dan dia siapa? Kenapa dia menyimpulkan gue tak pantas dengan Aiden? “Lo? Lo nggak punya sopan santun sama kakak kelas?!” sentak cewek itu membuat Netta bergidik ngeri. “Lo inget baik-baik ya, gue Bella, dan kalau lo enggak ngerti ucapan gue tadi, gue pertegas: Aiden nggak pernah sayang sama lo apalagi cinta. Yang dia sayang dan cinta itu cuma sahabat gue, Lisna. Lo paham?!” [MN14]

Teguran yang diberikan Bella kepada Netta dilakukan dengan memberikan narasi seolah-olah Aiden tidak benar-benar menyukai Netta. Narasi tersebut kemudian diperkuat dengan menyinggung beberapa nama, salah satunya Lisna yang memang merupakan mantan dari Aiden. Setelah mendapatkan teguran, Netta menangis dan terluka seperti yang tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Sesak, itu yang dirasakannya. Air mata keluar tanpa bisa dia tahan. Apa benar Aiden tidak pernah mencintainya? Apa semua yang dia lakukan itu hanya bohong? Dia menggeleng pelan, mulutnya ditutup dengan tangan demi menahan isak tangisnya. [MN15]

Dorongan keakuan yang ditemukan dalam diri Bella berhasil mencapai superioritasnya. Superioritas yang dimaksud tergambar dari perilaku Netta yang menangis, terluka, dan mulai ragu dengan keseriusan Aiden. Bella menghendaki respons tersebut karena pada akhirnya Netta akan berpikir untuk menjauhi Aiden sehingga Bella bisa mencoba dekat lagi dengan Aiden.

i. Aiden meyakinkan Netta

Setelah mendapatkan teguran dari Bella, Netta mulai menjauh dari Aiden. Sikap menjauh yang dilakukan Bella di antaranya menolak diantar pulang, tidak membalas chat, hingga menghindari untuk bertemu dengan Aiden saat berada di sekolah.

Sikap Netta kemudian menghasilkan perasaan inferior dalam diri Aiden yaitu tidak mau kehilangan Netta. Untuk menanggulangi inferior tersebut, Aiden melakukan upaya berupa mengajak Netta berbicara seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Iya, apa perlu aku bilang cinta sama kamu supaya kamu sadar kalau aku sayang kamu, hm?” Pernyataan itu sontak membuat pipi Netta memanas. Dengan malu, dia memalingkan mukanya yang membuat Aiden terkekeh. “Mungkin bakal jarang kamu denger, tapi ...” “Tapi?” “Tapi aku harap itu enggak akan mengubah perasaan kamu ke aku. Aku sayang kamu.” Aiden mengucapkannya dengan sebuah senyuman manis. [MN16]

Upaya yang dilakukan Aiden adalah meyakinkan kepada Netta bahwa dirinya benar-benar serius dalam menjalani hubungan. Setelah melakukan beberapa persuasi dan beberapa kontak fisik, Netta kemudian luluh dan kembali percaya kepada Aiden. Hal tersebut menyiratkan bahwa Aiden berhasil mencapai superioritasnya, yaitu dapat berhubungan kembali dengan Netta.

j. Bella menegur Aiden dan Netta

Setelah mengalami kegagalan dalam percobaan pertama untuk menjauhkan Netta dari Aiden, Bella kemudian melakukan cara yang lain. Dengan dilandasi perasaan inferior yang sama, yaitu rasa cemburu, Bella kemudian menegur Aiden dan Netta secara bersamaan saat berpapasan di kantin sekolah. Teguran tersebut dapat digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Apa Den, apa? Gue emang bener kan? Lo emang enggak suka sama cewek ini.” Bella menunjuk Netta, tersenyum sinis. “Yang lo suka dan cinta cuma Lisna doang, kan? Iya kan? Lo cuma jadiin dia pelarian doang!” cecer Bella beruntun sambil menunjuk Netta, yang wajahnya sudah memerah menahan tangis. Aiden hanya bisa terdiam. [MN17]

Dalam percobaan kedua, Bella semakin menguatkan narasi bahwa Aiden memang benar-benar masih menyimpan rasa dengan Lisna, mantan pacarnya. Dikatakan semakin menguat karena sebelumnya Aiden telah berjumpa dengan Lisna setelah beberapa waktu lamanya tidak berkomunikasi. Aiden yang tidak bisa membela diri hanya bisa diam dan tidak bisa menjawab seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

“Lo bisa liat sendiri kan, Aiden enggak bisa jawab? Makanya lo sadar diri, Nona, jangan mengharap terlalu tinggi! Kalau jatuh bakal sakit.” Setelah itu, Netta berjalan menjauh meninggalkan yang lainnya sibuk dengan pikiran masing-masing. [MN18]

Sikap diam yang ditampilkan oleh Aiden menjadi pendukung Bella dalam mencapai superioritasnya. Netta kembali merasa terluka dan tidak percaya kepada Aiden yang digambarkan dari sikap Netta yang langsung pergi meninggalkan kantin. Dengan demikian, dalam percobaan kedua ini Bella justru mendapatkan dukungan secara tidak langsung dari Aiden untuk mendapatkan superioritas, yaitu menjauhkan Netta dari Aiden.

k. Aiden meminta maaf kepada Netta

Setelah terpojok atas peristiwa di kantin, Aiden kemudian sadar bahwa perasaannya terhadap Netta memang benar-benar serius. Meski sempat ragu dengan kedatangan Lisna secara tiba-tiba, Aiden tetap merasa kehilangan jika tidak bersama dengan Netta. Perasaan tidak mau kehilangan Netta menjadi inferior dalam menghasilkan dorongan keakuan pada Aiden di peristiwa ini. Aiden mencoba untuk berbicara dan meminta maaf kepada Netta atas apa yang telah terjadi. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

“Jangan ngomong kayak gitu.” Aiden menggenggam erat tangan Netta. “Aku beneran sayang sama kamu.” Dia mengucapkan dengan sepenuh hati. Aiden melepaskan tangan Netta dan menangkap wajah pacarnya itu untuk menatap ke arahnya. “Jangan nangis” Diusapnya wajah Netta yang basah karena air mata. “Net, lihat aku. Aku minta maaf, please give me one more chance.” Netta menatap iris mata Aiden. Dia menghela napas dan mengangguk. Dia tidak bisa membohongi perasaannya saat ini. [MN19]

Selain minta maaf kepada Netta, Aiden juga meminta untuk diberikan kesempatan satu kali lagi. Permintaan tersebut didasari pada perasaannya yang benar-benar serius dengan Netta. Selain mempersuasif, Aiden juga menunjukkan keseriusannya secara fisik yaitu dengan menangis seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Aku tahu ini sulit buat kamu. Tapi dengerin aku. Aku sayang sama kamu. Hanya kamu.” Netta tertegun ketika melihat mata cowok itu mulai berkaca-kaca. Dia pernah mendengar dari bundanya bahwa ketika cowok menangis berarti dia sedang berkata jujur. Hal itu

membuat perasaannya tak menentu. Tanpa sadar, dia mengangguk dan mulai tersenyum kecil. [MN20]

Setelah melakukan beberapa upaya, Netta akhirnya luluh dan memaafkan Aiden. Selain karena persuasif Aiden, pada dasarnya Netta juga masih memiliki perasaan yang sama dengan Aiden. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Aiden berhasil mencapai superioritasnya, yaitu mendapatkan maaf dari Aiden.

1. Daffa menunjukkan perasaannya kepada Netta

Daffa merupakan teman dekat Arya, kakak dari Netta. Sejak kecil, Daffa dan Netta sudah dekat dan berteman. Saat hubungan Netta dan Aiden mendapatkan masalah, Daffa mencoba dekat dengan Netta. Kesempatan tersebut digunakan Daffa untuk menunjukkan perasaannya. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

“Kak Daffa ngapain ke sini?” “Emang ada larangan buat main ke sini?” Netta menggeleng, “Enggak juga sih. Cuma heran aja.” “Kamu sendiri ada di sini. Ngapain hayo? Udah makan belum?” Daffa mengulurkan sebuah kantong plastik berisi makanan. “Ini buat Netta?” “Iyalah buat lo. Emang buat siapa lagi?” [MN21]

Upaya yang dilakukan Daffa adalah dengan memberikan Netta makanan yang disukai, yaitu nasi goreng. Pemberian makanan tersebut menghasilkan suatu obrolan yang lebih serius, yaitu tentang perasaan Daffa terhadap Netta seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Lho kenapa? Gue kan cuma bilang pingin, bukan sekarang juga mau jadiin lo pacar. Atau jangan-jangan, emang lo pengen gua jadiin pacar? Hayo...” ledek Daffa yang langsung mendapatkan pukulan cukup keras dari Netta. “Gini nih kalau kelamaan menjomblo. Cari pacar sana, Kak!” Netta langsung pergi meninggalkan Daffa yang kini tertawa. [MN22]

Meski terlihat bercanda, namun pada dasarnya Daffa serius dengan apa yang dikatakan terhadap Netta. Namun upaya tersebut tidak menunjukkan keberhasilan. Superioritas yang diharapkan Daffa, yaitu perhatian Netta terhadap perasaannya gagal tercapai. Kegagalan tersebut tergambar dari respons Netta yang alih-alih menerima malah menyarankan Daffa untuk mencari pasangan. Selain itu kegagalan juga tergambar dari perilaku Netta yang langsung pergi meninggalkan Daffa.

m. Aiden mengajak Netta untuk balikan

Setelah mengalami masalah yang menyebabkan hubungannya kandas, Aiden kemudian mencoba mengajak Netta kembali menjalani hubungan (balikan). Dorongan keakuan dalam peristiwa ini ditemukan pada Aiden yang dilandasi inferior berupa rasa cinta terhadap Netta. Untuk mencapai superioritas, Aiden melakukan upaya pembicaraan intens dengan Netta seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Ai lihat aku!” Aiden menatap dengan serius. “Sekali lagi aku minta maaf. Aku enggak maksud buat bikin kamu kecewa, marah, ataupun sakit hati. Aku nyesel enggak ngomong dulu sama kamu, sampe-sampe bikin kita seperti ini. Maaf ya.” [MN23]

Pembicaraan intens tersebut terwujud dalam permintaan maaf Aiden atas segala yang telah dilakukan. Aiden merasa menyesal dan berharap Netta untuk memaafkannya. Meski tidak merespons secara verbal, namun mengacu pada narasi yang diceritakan, Netta memaafkan Aiden dan setuju untuk menjalani hubungan kembali. Kutipan yang menggambarkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

Malam itu terasa panjang bagi mereka berdua. Meski diam lebih mendominasi, mereka berdua tahu bahwa mereka saling menyayangi satu sama lain. Kerinduan yang sudah lama terpendam kini keluar dari persembunyiannya. [MN24]

Berdasarkan analisis kutipan di atas, diketahui bahwa Aiden berhasil mencapai superioritasnya, yaitu kembali berpacaran dengan Netta. Kalimat mereka saling menyayangi satu sama lain menunjukkan bahwa Netta setuju untuk kembali berpacaran dengan Aiden dan kembali memulai hubungan dari awal. Selain itu, dorongan keakuan dengan landasan inferior dan superioritas yang sama juga ditemukan dalam diri Netta karena pada dasarnya mereka memiliki perasaan yang sama. Namun, peneliti lebih condong untuk menggambarkan dari pihak Aiden karena terkesan lebih aktif untuk berjuang atau berupaya dalam peristiwa yang diceritakan.

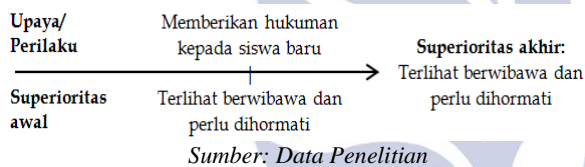
Pembahasan Penelitian

Novel *Mine* karya Dewi Wulansari secara umum menceritakan hubungan percintaan antara Netta dan Aiden. Sama seperti novel percintaan lainnya, penceritaan menjelaskan tentang proses awal pendekatan, pemertahanan hubungan, hingga sampai pada peresmian

hubungan. Dalam proses tersebut, terjadi beberapa peristiwa yang menimbulkan konflik dan melibatkan beberapa tokoh lainnya. Hal ini menjadi dasar peneliti dalam menentukan dorongan keakuan tokoh yang kemudian membentuk sebuah pola konsistensi diri dalam mencapai superioritas akhir.

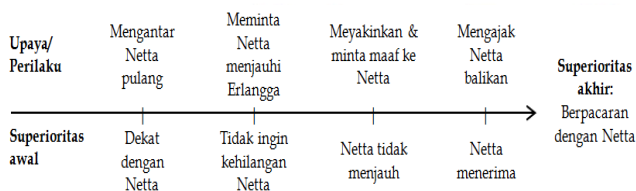
Tokoh panitia MOS yang tidak disebutkan namanya dalam cerita menjadi tokoh pertama yang terindikasi memiliki dorongan keakuan. Karena penceritaan yang singkat dan hanya terjadi pada satu peristiwa saja, maka superioritas awal yang diperoleh juga disebut sebagai superioritas akhir. Panitia MOS yang bertugas sebagai pendisiplin dan penegak tata tertib bagi siswa baru memiliki superioritas akhir yang berupa kesan Wibawa dan dihormati. Superioritas tersebut dicapai dengan memberikan sebuah hukuman terhadap siswa baru yang melanggar peraturan. Hukuman tersebut kemudian akan memberikan efek jera sehingga secara tidak langsung memberikan kesan Wibawa dan wajib dihormati bagi para pemberi hukuman, yaitu panitia MOS. Gambaran pola konsistensi diri pada tokoh tersebut antara lain sebagai berikut.

Gambar 1 Pola Konsistensi Diri Tokoh Panitia MOS



Tokoh Aiden sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita memiliki beberapa superioritas awal yang menuju pada superioritas akhir. Terdapat beberapa dorongan keakuan yang menunjang tercapainya superioritas akhir. Dorongan ini muncul selama proses Aiden memulai atau menjalani hubungan dengan Netta. Pola konsistensi diri yang muncul akibat dorongan keakuan Aiden dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2 Pola Konsistensi Diri Tokoh Aiden



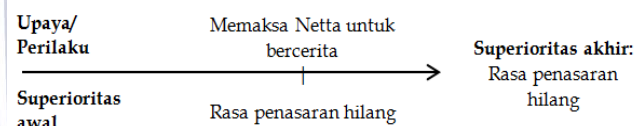
Sumber: Data Penelitian

Mengacu pada gambar di atas, dapat dikatakan bahwa dorongan keakuan yang dilakukan Aiden senantiasa konsisten untuk mencapai superioritas akhir. Aiden mengawali dengan mengantarkan Netta pulang ke rumah yang menjadi awal kedekatan mereka berdua. Setelah peristiwa tersebut, Netta senantiasa konsisten melakukan beberapa upaya untuk mencapai superioritas

dan juga mempertahankannya. Dalam proses tersebut, beberapa kali Aiden mengalami hambatan sehingga hubungan yang dijalannya dengan Netta tidak selalu berjalan mulus. Meski demikian, hambatan tersebut tidak mempengaruhi inferior Aiden yang berupa kebutuhan/keinginannya menjalani hubungan dengan Netta.

Haru dan Aura merupakan dua tokoh yang menjadi teman dekat Netta. Meski sering muncul dalam cerita, peneliti hanya menemukan satu dorongan keakuan. Peristiwa yang terdapat data tersebut pun sangat singkat, sehingga superioritas awal yang dicapai juga dianggap sebagai superioritas akhir. Peristiwa yang dimaksud adalah saat Haru dan Aura penasaran dengan tingkah laku Netta yang tidak biasa. Inferior berupa rasa penasaran tersebut kemudian menggerakkan mereka berdua untuk memaksa Netta berbicara sehingga rasa penasaran (inferior) dapat hilang. Gambar pola konsistensi diri yang menggambarkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

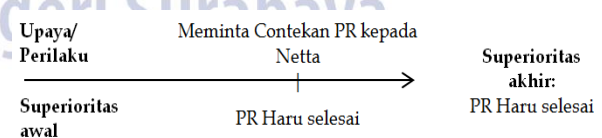
Gambar 3 Pola Konsistensi Diri Tokoh Haru dan Aura



Sumber: Data Penelitian

Gambar di atas mewakili tokoh Haru dan Aura karena peneliti menemukan dari segi inferior, upaya, hingga superioritas yang ingin dicapai pun tergolong serupa. Dalam kutipan lainnya, peneliti juga menemukan pola konsistensi diri yang ditemukan pada tokoh Haru saja. Pola tersebut mengacu pada peristiwa Haru yang meminta contekan PR kepada Netta. Superioritas yang dicapai pada saat itu menjadi superioritas akhir karena topik contekan tidak dibahas lagi dalam bab cerita selanjutnya. Gambar pola konsistensi diri Haru antara lain sebagai berikut.

Gambar 4 Pola Konsistensi Diri Tokoh Haru

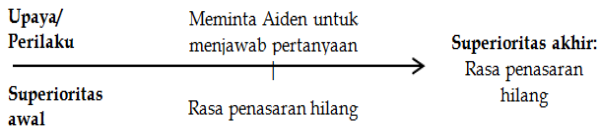


Sumber: Data Penelitian

Ridho merupakan salah satu teman dekat dari Aiden. Serupa dengan yang ditemukan pada Haru dan Aura, dorongan keakuan terjadi saat Ridho merasa penasaran tentang hubungan Aiden dan Netta. Meski dalam penceritaan Ridho bertanya atas nama teman lainnya, namun mengacu pada sikap yang ditunjukkan dorongan tersebut cenderung lebih ke perasaan inferior Ridho pribadi yang penasaran dengan keputusan Aiden.

Penggambaran pola konsistensi diri tokoh Ridho antara lain sebagai berikut.

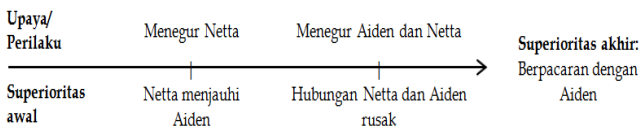
Gambar 5 Pola Konsistensi Diri Tokoh Ridho



Sumber: Data Penelitian

Bella merupakan tokoh yang menjadi penghambat atau perusak hubungan antara Aiden dan Netta. Dorongan keakuan dilandasi pada perasaan inferior berupa keinginan untuk menjalin hubungan dengan Aiden. Karena saat itu Aiden malah berhubungan dengan Netta, maka inferior dalam diri Bella bertambah satu lagi yaitu ketidaksukaan terhadap Netta. Kompleks inferior tersebut menggerakkan beberapa upaya untuk mencapai superioritas, yaitu berhubungan/berpacaran dengan Aiden. Pola konsistensi diri yang mengacu pada dorongan keakuan tokoh Bella dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 6 Pola Konsistensi Diri Tokoh Bella



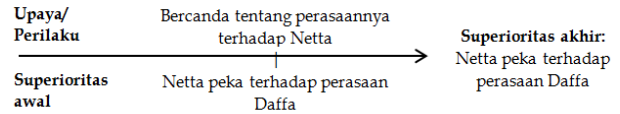
Sumber: Data Penelitian

Meski dalam gambar di atas tercantum superioritas akhir, namun mengacu pada realita dalam cerita, Bella mengalami kegagalan dalam mencapai superioritas tersebut. Kegagalan tersebut dipengaruhi oleh superioritas awal yang juga cenderung tidak sesuai yang diharapkan oleh Bella. Beberapa superioritas awal memang berhasil dicapai, namun karena kegigihan Aiden dalam mempertahankan hubungan dengan Netta, keberhasilan hanya bertahan sementara. Oleh karena itu, dorongan keakuan yang ditemukan pada tokoh Bella tergolong tidak berhasil dalam mencapai superioritas.

Tokoh Daffa diceritakan sebagai teman dari Arya, kakak dari Netta. Saat hubungan Netta dan Aiden mengalami masalah, Daffa muncul dengan membawa sebuah dorongan keakuan. Daffa memang memiliki perasaan suka dengan Netta dan hal tersebut menjadi inferior dalam dorongan tersebut. Daffa mencoba mengungkapkan perasaannya kepada Netta namun dengan sikap bercanda. Superioritas yang ingin dicapai Daffa tidak langsung untuk berpacaran dengan Netta, melainkan berharap agar Netta peka dan mengetahui bahwa Daffa memiliki perasaan suka tersebut. Karena peristiwa tidak berlanjut dalam cerita, maka superioritas tersebut juga dianggap sebagai superioritas akhir. Sama

seperti yang terjadi pada tokoh Bella, dorongan keakuan yang ditemukan pada tokoh Daffa tidak berhasil mencapai superioritas. Pola konsistensi diri tokoh Daffa dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 7 Pola Konsistensi Diri Tokoh Daffa



Sumber: Data Penelitian

Pada dasarnya, dalam hasil penelitian yang diperoleh, peneliti tidak menemukan secara gamblang dorongan keakuan dalam tokoh Netta. Dikatakan demikian karena gaya penceritaan mayoritas lebih menggambarkan situasi atau keadaan di sekitar Netta. Meski demikian, dalam hal ini peneliti akan tetap menggambarkan dorongan keakuan tersebut sesuai dengan realita yang ditemukan dalam cerita. Pola konsistensi diri terbagi menjadi dua jenis yang disesuaikan dengan superioritas yang dicapai. Superioritas ini mengacu pada hubungan percintaan dengan Aiden yang mengalami inkonsistensi. Pada awalnya Netta tetap ingin berhubungan dengan Aiden. Saat memasuki pertengahan cerita, Netta menjadi tidak ingin berhubungan dengan Aiden. Kemudian saat mencapai akhir cerita, superioritas Netta kembali pada awal yaitu ingin berhubungan dengan Aiden. Pola konsistensi diri Netta yang pertama dapat digambarkan sebagai berikut.

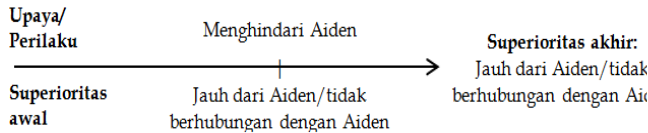
Gambar 8 Pola Konsistensi Diri Tokoh Netta (1)



Sumber: Data Penelitian

Gambar di atas menunjukkan pola konsistensi yang mengacu pada superioritas ingin berhubungan dengan Aiden. Dorongan keakuan satu sampai tiga terjadi sebelum Netta mendapatkan masalah dalam hubungannya dengan Aiden. Sedangkan pada dorongan keakuan keempat (Menerima penjelasan Aiden) terjadi setelah Netta menyelesaikan masalah hubungannya. Di antara dorongan keakuan tiga dan empat, Netta mengalami perubahan superioritas yang berupa keinginan untuk mengakhiri hubungan dengan Aiden. Dorongan keakuan yang dimaksud menghasilkan pola konsistensi diri sebagai berikut.

Gambar 9 Pola Konsistensi Diri Tokoh Netta (2)

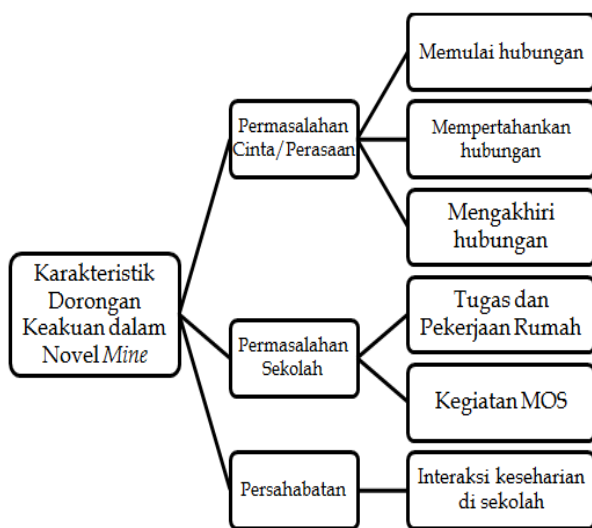


Sumber: Data Penelitian

Upaya menghindari Aiden disebabkan oleh teguran yang dilakukan Bella terhadap Netta. Superioritas yang dicapai adalah dapat menjauhi Aiden dan mengakhiri hubungan yang telah dijalani. Setelah superioritas tersebut tercapai, Aiden kemudian berupaya untuk meminta maaf dan memulai kembali hubungan dengan Netta. Karena masih merasa cinta dengan Aiden, Netta pun menyetujui ajakan tersebut sehingga superioritas akhir yang dicapai oleh Netta adalah tetap berhubungan/berpacaran dengan Aiden.

Mengacu pada penjabaran di atas, pada dasarnya temuan dorongan keakuan dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari dapat diklasifikasikan ke dalam tiga permasalahan yaitu percintaan dorongan keakuan yang meliputi masalah percintaan, masalah sekolah, dan tentang persahabatan. Klasifikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 10 Klasifikasi Dorongan Keakuan Novel *Mine*



Sumber: Data Penelitian

Dalam permasalahan percintaan, dorongan keakuan dapat dipecah menjadi tiga macam, yaitu saat memulai, mempertahankan, dan mengakhiri hubungan. Penggambaran meliputi perjuangan untuk mendapatkan pasangan, upaya untuk mempertahankan hubungan, serta pengambilan keputusan yang salah satunya membuat hubungan tersebut berakhir. Dalam situasi tersebut ditemukan beberapa dorongan keakuan yang dilakukan oleh individu dengan dilandasi perasaan inferior berupa

perasaan suka/cinta terhadap seseorang, khususnya teman sekolah. Meski demikian, ketiga hal tersebut tidak selalu lengkap. Hal ini dipengaruhi oleh permasalahan cerita yang diangkat oleh pengarang dalam novel tersebut.

Dorongan keakuan selanjutnya menyinggung tentang permasalahan sekolah. Sebagai lokasi rutin untuk berinteraksi setiap harinya, terdapat banyak sekali dorongan keakuan yang dapat ditemukan. Dalam analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua contoh dorongan, yaitu yang berkaitan dengan tugas sekolah dan kegiatan MOS. Jenis tersebut berpeluang besar bertambah karena tidak ada batasan interaksi yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Selain itu faktor penulis juga berpeluang besar dalam ditemukannya dorongan keakuan dalam hal permasalahan sekolah.

Permasalahan yang terakhir adalah tentang persahabatan. Yang dimaksud persahabatan di sini adalah interaksi murid dengan murid lainnya, di mana karena setiap hari bertemu, interaksi tersebut kemudian mendekatkan hubungan di antara mereka. Dalam hubungan tersebut berpeluang memunculkan dorongan keakuan yang dilandasi perasaan inferior tertentu dan pada akhirnya akan mencapai sebuah superioritas pribadi yang menguntungkan diri sendiri, khususnya berkaitan dengan dunia sekolah.

Selain adanya tiga jenis permasalahan di atas, dorongan keakuan yang ditemukan mayoritas tidak mengalami banyak hambatan dalam mencapai superioritas. Tokoh dalam cerita hanya melalui satu atau dua hambatan saja sebelum berhasil mencapai superioritas akhir. Bahkan dalam beberapa situasi, tokoh cerita langsung berhasil mencapai superioritas tanpa mengalami satu pun hambatan. Hal ini bertujuan agar alur yang diceritakan tidak terlalu berat dan mudah dimengerti, mengingat novel *Mine* karya Dewi Wulansari merupakan novel yang diperuntukkan untuk remaja. Semakin banyak hambatan yang dialami, maka semakin panjang dan kompleks pula cerita yang ditulis.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu pada hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dorongan keakuan dalam *Mine* karya Dewi Wulansari tidak hanya ditemukan pada tokoh utama saja, melainkan juga beberapa tokoh pendukung. Dorongan keakuan yang ditemukan pada tokoh utama cenderung kompleks, karena terbagi ke dalam beberapa sub-superioritas yang merujuk pada superioritas besar (akhir). Hal itu menyebabkan tokoh utama harus melakukan beberapa upaya/perjuangan untuk mencapai superioritas-superioritas tersebut. Sedangkan pada tokoh pendukung, dorongan keakuan cenderung singkat dan berhasil dicapai hanya dengan satu

kali perjuangan. Superioritas berhasil dicapai oleh tokoh yang menjalin hubungan (berpacaran) yaitu Aiden dan Netta. Sedangkan Bella, tokoh utama yang menjadi penghambat hubungan tidak berhasil mencapai superioritas. Secara umum, dorongan keakuan dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari dapat diklasifikasikan ke dalam tiga permasalahan, yaitu permasalahan percintaan, permasalahan sekolah, dan persahabatan. Permasalahan percintaan dapat dibagi ke dalam tiga situasi, yaitu saat memulai hubungan, mempertahankan hubungan, dan mengakhiri hubungan. Permasalahan sekolah terdiri atas tugas/pekerjaan rumah, kegiatan sekolah seperti MOS, atau hal lainnya sesuai dengan kehendak penulis. Sedangkan persahabatan mengacu pada interaksi yang dilakukan oleh satu siswa dengan siswa lainnya setiap hari di lingkungan sekolah.

Saran

Saran dalam penelitian bertujuan untuk meningkatkan taraf kualitas tentang beberapa hal yang relevan dengan penelitian. Karena penelitian ini berjenis penelitian sastra, maka saran yang diberikan peneliti hanya ditujukan kepada peneliti selanjutnya yang mengangkat teori yang serupa. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini mengkaji novel yang termasuk ke dalam jenis novel remaja dengan *genre* percintaan. Saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan objek kajian novel dengan jenis yang berbeda. Perbedaan tersebut kemudian dapat menghasilkan penemuan baru yang menyangkut karakteristik dorongan keakuan di setiap jenis novel. Dengan kata lain, karakteristik-karakteristik yang ditemukan dapat menambah referensi yang berkaitan dengan dorongan keakuan di setiap jenis novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, Ed Revisi. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Dewi, Eka Olivia. 2015. *Kajian Psikologi Individual Alfred Adler Novel Mimpi Anak Pulau Karya Abidah El-Khalieqy Dengan Metode Hermeneutik*. Online: https://scholar.google.co.id/citations?user=J6u_6f8A AAAJ&hl=en.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Feist, Jess dkk. 2017. *Teori Kepribadian Edisi 8- Buku 1*. Jakarta Selatan : Salemba Humanika.
- Iqbal, Muhammad. 2017. *Kajian Psikologi Sastra Kepribadian Real Self Dan Ideal Self Tokoh Utama Pada Novel Gornathoh Karya Radwa Ashou*. Online: <https://www.researchgate.net/publication/322126149>
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maya dkk. 2017. *Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra*. Online: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wulansari, Dewi. 2017. *Mine*. Bandung : Pastel Books.